



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

MASJID PATHOK NEGARA DONGKELAN

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

REKOMENDASI

Masjid Pathok Negara Dongkelan

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya, Masjid Pathok Negara Dongkelan belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten telah melakukan kajian terhadap Masjid Pathok Negara Dongkelan.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 69/TIM/2018 Tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2018 Tanggal 28 Febuari 2018.
- Merekomendasikan : Bangunan Masjid Pathok Negara Dongkelan sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Masjid Pathok Negara Dongkelan dilihat dari arah selatan
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

HASIL KAJIAN

Masjid Pathok Negara Dongkelan

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	Kauman
	Alamat	:	Dongkelan
	Desa	:	Tirtonirmolo
	Kecamatan	:	Kasihlan
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	49 M X: 428427 Y: 9135129
	Batas-batas	:	Utara : Jalan kampung
		:	Selatan : Jalan Kampung
		:	Barat : Makam
		:	Timur : SD Muhammadiyah Senggotan
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Istilah <i>pathok negara</i> menurut Carey (1981) adalah seorang ulama yang membantu tugas penghulu dalam pengadilan agama. Sebelum tahun 1831, terdapat empat pathok di Yogyakarta dan Surakarta. Keempat pathok negara dan penghulu sering disebut tiang agama Islam. Selain itu keempat pathok negara tersebut adalah tempat belajar ilmu agama. Menurut Carey, tempat yang disebut pathok negara adalah Dongkelan, Kasongan, Papringan, Plasa Kuning, dan Purwareja. Pathok negara bertugas di serambi yang berfungsi untuk pengadilan agama. Tugas seorang pathok negara adalah membantu tugas penghulu kraton sebagai pelaksana fungsi keagamaan kerajaan terutama dalam peradilan agama.</p> <p>Menurut catatan dari Kawedanan Pengulon yang berjudul “Pratelan Saking Kawedanan Pengulon Karaton Yogyakarta”, masjid-masjid pathok negara yang terdapat di Kasultanan Yogyakarta berjumlah lima buah yaitu Masjid Mlangi, Masjid Wonokromo, Masjid Babadan, Masjid Ploso Kuning, dan Masjid Dongkelan. Dalam catatan ini sebutan pathok negara berlaku bagi masjid-masjid tertentu Kagungan Dalem.</p> <p>Masjid Pathok Negara Dongkelan, sesuai namanya, merupakan salah satu dari empat masjid dengan status pathok negara. Masjid ini juga memiliki nama lain yang lebih dikenal di masyarakat Dongkelan, yaitu Masjid Nurul Huda.</p> <p>Masjid Pathok Negara Dongkelan pernah mengalami beberapa kali pemugaran. Pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 2016 dengan tujuan mengembalikan bentuk masjid seperti semula. Menurut keturunan ketujuh dari pendiri masjid yang bernama Kyai Syihabuddin, masjid ini dahulu memiliki atap tumpang tiga. Saat ini masjid</p>

		<p>memiliki atap tumpang satu.</p> <p>Bangunan utama masjid berbentuk persegi panjang dengan ukuran 14,40 m x 9,38 m. Masjid ditopang dengan empat buah saka guru yang didirikan di atas umpak batu andesit tanpa motif hias. Mihrab masjid berbentuk melengkung atau <i>semi-circular</i> dan memiliki satu jendela kayu berdaun dua dengan teralis kayu di dinding barat.</p> <p>Di sisi kanan dan kiri mihrab terdapat masing-masing sebuah jendela dengan dua daun jendela berteralis kayu. Atap ruang utama masjid berbentuk tumpang satu yang ditutup dengan mustaka berbentuk gada bersulur. Langit-langit masjid dibagi menjadi empat bidang, masing-masing dihias dengan padma yang dikelilingi empat pasang tombak rangkap. Batas antara tumpang pertama dan kedua dipasangi ventilasi kaca berjumlah dua belas buah.</p> <p>Di sebelah utara dan selatan ruang utama terdapat pawestren yang saat ini tidak lagi digunakan untuk sholat melainkan difungsikan untuk gudang. Lantai pawestren lebih rendah daripada lantai ruang utama masjid.</p> <p>Pintu menuju pawestren dari ruang utama masjid berjumlah dua buah. Pintu sisi barat terbuka tanpa daun pintu dan berbentuk melengkung atau <i>semi-circular</i>. Pintu di sisi timur berdaun dua dan berbentuk persegi panjang. Di antara dua pintu pawestren terdapat satu jendela berdaun dua dengan teralis kayu.</p> <p>Atap serambi Masjid Pathok Negara Dongkelan berbentuk limasan. Serambi ditopang oleh delapan buah tiang yang didirikan di atas umpak batu andesit berpola hias padma ganda. Di serambi terdapat bedug kayu angka yang dibuat tahun 1901 dan direhab pada tanggal 1 Januari 2004. Saat ini bedug masih difungsikan.</p> <p>Di sebelah barat masjid terdapat kompleks makam. Kompleks makam memiliki pintu gerbang berbentuk lengkung atau <i>semi circular stilted</i>. Bagian atas gerbang berbentuk ornamen mahkota, dan sisi kanan kirinya dihias dengan ornamen. Di kompleks makam ini terdapat beberapa makam penting, di antaranya: Kyai Syihabudin (pendiri Masjid Pathok Negara Dongkelan dan cikal bakal Desa Dongkelan), Kyai Ali Maksum, dan K.H. Ahmad Warson Munawir (pimpinan Pondok Pesanten Krapyak).</p>
	Luas	<p>: Luas bangunan 391,66 m², terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • bangunan utama = 9,40 m x 9,38 m • serambi = 13,95 m x 7,90 m • ruang perpustakaan = 2,5 m x 9,38 m • pawestren = 2,5 m x 9,38 m • tempat wudu utara dan tempat menyimpan peralatan = 11 m x 8,80 m • tempat wudu sisi selatan = 6,70 m x 7,40 m.

	Kondisi Saat Ini	: Kondisi Masjid Pathok Negara Dongkelan masih baik dan terawat. Lahan masjid secara periodik digunakan sebagai tempat berjualan jajanan anak-anak SD. Dikhawatirkan lahan masjid menjadi semakin sempit karena letak Masjid Pathok Negara Dongkelan yang strategis di lingkaran Ringroad Selatan, dan kebutuhan ruang masyarakat Dongkelan yang meningkat.
	Sejarah	: <p>Masjid Pathok Negara Dongkelan didirikan pada tahun 1775 M oleh Kyai Syihabuddin atas perintah Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792). Masjid ini dibangun di atas tanah perdikan yang diberikan oleh Sultan Hamengku Buwana I sebagai balas jasa setelah Kyai Syihabudin mengalahkan Raden Mas Said.</p> <p>Pada masa Perang Diponegoro (1825-1830), Masjid Pathok Negara Dongkelan sempat dijadikan basis pasukan Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu masjid menjadi sasaran perang dan akhirnya dibakar oleh Belanda. Masjid kemudian dibangun kembali setelah perang berakhir. Di atas masjid dipasang kembali mustaka asli dari tanah liat berukuran 70 cm x 45 cm yang dihiasi ornamen sulur dan ornamen menyerupai wajah manusia.</p> <p>Masjid Pathok Negara Dongkelan mengalami pemugaran pada tahun 1901. Pemugaran ini mengganti mustaka tanah liat asli dengan mustaka yang terbuat dari seng berbentuk gada bersulur. Mustaka tanah liat kini disimpan di rumah Kyai Komari. Setelah itu masjid dipugar kembali pada tahun 1948 untuk menambahkan serambi yang semula hanya berupa selasar.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Masjid Pathok Negara Dongkelan dimiliki oleh Keraton (<i>Sultan Ground</i>) dan dikelola oleh Burhanudin, keturunan ketujuh dari Kyai Syihabudin pendiri Masjid Pathok Negara, dan masyarakat.
III KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA		
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: <p>Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

		<p>Pasal 7 Bangunan Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berunsur tunggal atau banyak; dan/atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam. mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.
	Pernyataan Penting	: Masjid Pathok Negara Dongkelan merupakan bangunan yang memiliki nilai penting sebagai masjid pathok negara. Sistem peletakan dan pembangunan masjid pathok negara hanya dimiliki oleh Kesultanan Yogyakarta sebagai penanda keistimewaan Yogyakarta.
	Alasan	: Masjid Pathok Negara Dongkelan memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya karena: <ol style="list-style-type: none"> Berusia lebih dari 50 tahun; Memiliki arti khusus bagi masyarakat; Menunjukkan arsitektur bangunan masjid corak Jawa Yogyakarta; Memiliki arti khusus bagi: <ol style="list-style-type: none"> Sejarah <ul style="list-style-type: none"> Memberikan informasi bukti penyebaran Agama Islam di Dukuh Dongkelan, Bantul. Berperan sebagai basis pasukan Pangeran Diponegoro dalam Perang Diponegoro (1825-1830). Ilmu Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan telah dikuasainya seni bangun masjid pada masa itu. Bermanfaat untuk dijadikan objek penelitian arkeologi, arsitektur, antropologi, dan sejarah. Merupakan objek konservasi kayu, kulit, dan batu andesit. Agama Masjid Pathok Negara Dongkelan merupakan bukti penyebaran Agama Islam di Indonesia terutama di Bantul.

			<p>d. Kebudayaan Masjid Pathok Negara Dongkelan dapat menguatkan kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Bantul.</p>
IV	KESIMPULAN		
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Masjid Pathok Negara Dongkelan ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>		

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah, Slamet dkk. 2007. *Masjid-Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Widiyastuti. 1995. Fungsi, Latar Belakang Pendirian, dan Peranan Masjid-Masjid Pathok Negara di Kasultanan Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

REKOMENDASI PENETAPAN

MASJID PATHOK NEGARA DONGKELAN

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DIUSULKAN OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA BANTUL

Dr. Mimi Savitri, M.A.

Dra. Andi Riana

Drs. Tugas Tri Wahyono

Albertus Sartono, S.S.

Dra. Surayati Supangat, M.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal: